

OPTIMALISASI PENGAJARAN BAHASA MELALUI KEBUTUHAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL KEISLAMAN DI BIPA UIN SURAKARTA

Afrizal Mufti¹, Andayani², Atikah Anindyarini³

^{1,2,3}Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia

e-mail: 1afrizalmufti1@student.uns.ac.id, 2andayani@staff.uns.ac.id,
3atikahanindyarini@staff.uns.ac.id

Abstrak

BIPA ditingkat PTKIN memiliki kekhasan dalam penyajian materi yaitu dengan menghadirkan materi berwawasan keislaman atau Islamic Studies. Salah satu hal yang menarik minat pemelajar asing adalah ingin mengetahui budaya daerah tempat mereka belajar. Misal dalam mengenalkan budaya lokal bernuansa keislaman di Surakarta. Namun demikian, upaya tersebut masih belum maksimal dikarenakan masih minimnya bahan ajar yang membahas secara khusus terkait materi budaya lokal keislaman. Belum ada buku atau bahan ajar yang khusus berisi materi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar berwawasan budaya lokal keislaman sebagai upaya mengoptimalkan pembelajaran bahasa di BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta (UIN Surakarta). Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa belum ada bahan ajar secara khusus dalam membahas materi wawasan budaya lokal keislaman, selama ini bahan ajar yang digunakan dari buku terbitan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) yaitu buku berjudul Sahabatku Indonesia. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan bahan ajar berbasis keislaman (Islamic Studies).

Kata Kunci: bahan ajar, budaya lokal keislaman, BIPA UIN Surakarta

Abstract

BIPA at the PTKIN level has a peculiarity in providing material, namely by presenting material with Islamic insight or Islamic Studies. One of the things that interests foreign students is wanting to know the culture of the region where they study. For example, in introducing local culture with Islamic nuances in Surakarta. However, these efforts are still not optimal because there is still a lack of teaching materials that discuss specifically related to local Islamic cultural materials. There are no books or teaching materials that specifically contain these materials. This study aims to determine the need for teaching materials with local Islamic cultural insight as a way to optimize language learning at BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta (UIN Surakarta). This research method uses qualitative descriptive, data collection techniques through interviews. The results of the discussion showed that there were no teaching materials specifically in discussing the material of local Islamic cultural insights, so far the teaching materials used from the book published by the Pusat for the Development of Language Strategy and Diplomacy (PPSDK) are books entitled Sahabatku Indonesia. The implications of the results of this study are expected to be able to be considered for further research in developing Islamic Studies-based teaching materials.

Keywords: teaching materials, local Islamic culture, BIPA UIN Surakarta

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia semakin menunjukkan eksistensinya di kancah internasional sebagai bahasa yang mulai diminati masyarakat luar negeri. Hal tersebut diperkuat dengan

bertambahnya lembaga pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) baik dalam maupun luar negeri. Data pada akhir tahun 2020 menunjukkan terdapat 420 lembaga pengajaran BIPA di luar negeri, selain itu Kemdikbud telah mengirimkan 793 tenaga pengajar BIPA yang tersebar di 29 negara di berbagai benua seperti Asia, Eropa, Australia, dan Amerika (Kemdikbud, 2020).

Tidak sekadar tersebar di kancah internasional, lembaga BIPA juga memfasilitasi dan melayani pembelajaran bahasa dan budaya bagi warga negara asing yang berdomisili di Indonesia. Terbukti dengan adanya berbagai lembaga BIPA yang dikelola oleh pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi. Salah satu lembaga BIPA yang dikelola oleh perguruan tinggi adalah BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta (UIN Surakarta).

BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta merupakan lembaga BIPA yang ada di lingkungan perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama. Ada sekitar empat perguruan Islam yang memiliki lembaga BIPA yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Raden Mas Said Surakarta. BIPA UIN Surakarta merupakan program baru yang telah mendapat SK Rektor tahun 2017. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan dan kesiapan lebih matang perguruan tinggi di lingkup PTKI dalam penyelenggaraan BIPA (Hasanah dkk., 2019). Tujuan lembaga BIPA di kampus UIN Raden Mas Said Surakarta untuk memfasilitasi dan menjadi lembaga bagi mahasiswa BIPA yang berasal dari Thailand dan Filipina, dalam mempelajari bahasa Indonesia dan budayanya dengan tetap menginternalisasikan nilai-nilai keislaman.

Pemelajar BIPA memiliki tujuan yang beragam dalam mempelajari bahasa Indonesia. Salah satu tujuan mahasiswa asing yaitu ingin mengetahui atau mempelajari kekayaan budaya Indonesia dan wilayah yang dianggap strategis dalam kemajuan perekonomian (Rachman dkk., 2019). Faktor ekonomi menjadikan Indonesia sebagai negara pilihan warga asing untuk melakukan kerja sama. Minat kerja sama tersebut salah satunya dipengaruhi oleh ragam kekayaan Indonesia dari setiap daerah dan suku, kekayaan tersebut meliputi sumber daya alam, adat, tradisi, yang memiliki potensi besar untuk bisa dikembangkan (Amanat, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran BIPA tidak sekadar mempelajari bahasa, namun juga sarana mengenalkan ragam budaya Indonesia. Wawasan budaya mampu menjadi daya tarik para pemelajar untuk memperdalam pengetahuan mengenai kebudayaan Indonesia. Untuk itu, mengajarkan bahasa sekaligus menjadi media dalam meningkatkan eksistensi kebudayaan Indonesia di kancah internasional. Sebagaimana Haryati dkk (2019) menjelaskan bahwa antara bahasa dan budaya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Minat dan ketertarikan negara asing untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia perlu mendapat apresiasi dan dukungan positif salah satunya dengan memaksimalkan penyediaan perangkat pembelajaran yang mencukupi. Salah satu komponen penting dalam menunjang efektivitas pengajaran BIPA adalah pengadaan bahan ajar yang memadai (Haryati dkk., 2019). Penyusunan bahan ajar berdasarkan kebutuhan pemelajar BIPA, kemudian secara khusus didasarkan pada latar belakang, budaya, tujuan, minat, serta tingkat kompetensi pemelajar asing dalam penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Tingkat kemahiran berbahasa terbagi dalam 3 tingkatan yakni tingkat dasar, menengah, dan lanjut (Arumdyahsari dkk., 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian bahan ajar disesuaikan dengan tingkat kompetensi pelajar asing.

Penggunaan bahan ajar menjadi bagian mendasar dalam proses belajar dan pembelajaran (Hasanah dkk., 2019). Kebutuhan bahan ajar guna menunjang kemampuan pemelajar asing sangat diperlukan (Andayani & Gilang, 2015). Muatan budaya dalam bahan ajar mampu memberikan pengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran BIPA. Budaya mampu meningkatkan kualitas dalam pengajaran dan pembelajaran. Melalui eksplorasi budaya pemelajar dapat mengembangkan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk budaya, tentang hubungan antara bahasa dan budaya, dan kebutuhan hidup dengan ketidakpastian yang melekat dalam interaksi lintas budaya (Alalou, 2002).

Pembelajaran BIPA di lembaga kampus UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki kekhasan khususnya dalam materi pengenalan kebudayaan. Jika lembaga BIPA biasanya mengenalkan kebudayaan bersifat umum, maka BIPA di tingkat PTKI memiliki kurikulum dalam mengenalkan materi budaya lokal berwawasan keislaman. Khususnya di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta yang memiliki pemelajar atau mahasiswa asing berasal dari Thailand dan Filipina berlatar belakang muslim. Hal tersebut menjadi daya upaya lembaga BIPA di tingkat PTKI untuk sejalan dengan visi misi dari kementerian agama dalam mengenalkan budaya keislaman yang ada di Indonesia (Inderasari & Oktavia, 2019).

Namun, upaya dalam mengenalkan budaya lokal keislaman di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta masih mengalami kendala. Salah satu kendala yang menjadi pokok dalam pembahasan penelitian ini adalah kurangnya sarana dalam mengajarkan budaya lokal keislaman seperti bahan ajar (buku) yang memuat budaya lokal keislaman yang dikhususkan atau dapat dipelajari dengan mudah oleh mahasiswa asing. Berangkat dari masalah tersebut peneliti akan melakukan riset pengembangan bahan ajar budaya lokal keislaman yang ditujukan kepada para mahasiswa asing di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian terkait wawasan budaya keislaman dalam pembelajaran BIPA pernah dilakukan oleh (Inderasari & Oktavia, 2019). Penelitian tersebut berkaitan dengan penyusunan kerangka kurikulum BIPA yang mengacu pada kurikulum yang disusun oleh PPSDK namun dengan adanya penambahan wawasan budaya dan keislaman sebagai cerminan lembaga BIPA yang berada di lingkungan kampus perguruan tinggi keislaman. Wawasan budaya dan keislaman diharapkan mampu diintegrasikan dalam berbagai tingkatan bahan ajar yaitu dari tingkat A1 sampai C2. Pentingnya wawasan budaya dan keislaman yang bermanfaat bagi pemelajar dalam memperkenalkan budaya Indonesia melalui nilai-nilai moral, sosial dan spiritual.

Persamaan penelitian pada kajian yang sama-sama membahas konteks wawasan budaya dan keislaman. Perbedaan terdapat pada pemilihan objek serta fokus yang dilakukan. Penelitian tersebut membahas terkait kurikulum BIPA yang berbasis cultural Islamic studies di perguruan tinggi Islam, model kurikulumnya, bagaimana implementasinya, serta keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Penelitian ini, membahas bagaimana wawasan budaya berbasis studi keislaman menjadi bagian dari bahan ajar pembelajaran BIPA.

Kajian budaya pada bahan ajar berupa buku pada pembelajaran BIPA juga pernah diteliti oleh (Kurniasih, 2021). Penelitian tersebut mengkaji ragam budaya dalam buku Sahabatku Indonesia tingkat dasar serta bagaimana pemahaman mahasiswa asing terhadap budaya Indonesia melalui buku tersebut. Dalam buku tersebut unsur penyajian budaya diklasifikasikan ke dalam tiga komponen wujud budaya yaitu, mentifak, sosiofak, dan artefak. Kemudian mengenai pemahaman budaya mahasiswa asing terhadap buku

Sahabatku Indonesia memiliki kategori baik berdasarkan hasil temuan dan olah data dari penelitian tersebut.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni pada konteks kajian budaya. Namun pada penentuan objek kajian terdapat perbedaan, yaitu penelitian tersebut menggunakan bahan ajar Sahabatku Indonesia sebagai objek kajian serta ingin mengetahui tingkat kephahaman mahasiswa asing terhadap budaya dari buku tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini pemilihan objek penelitian yaitu bahan ajar yang disusun langsung oleh para pengajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta yaitu buku Membaca Indonesia Belajar Bahasa Indonesia Melalui Kearifan Budaya. Melalui buku tersebut juga peneliti ingin mengetahui bagaimana wawasan budaya berbasis keislaman yang diimplementasikan para pengajar dalam bahan ajar tersebut sebagai ciri lembaga BIPA di tingkat perguruan tinggi Islam.

Penelitian lain yang membahas unsur budaya dalam pembelajaran BIPA yaitu, Husna & Khaerunnisa (2022) yang membahas implementasi budaya dalam keterampilan berbicara bagi pemelajar asing tingkat pemula. Selanjutnya Rahaya & Sahidillah (2022) dengan kajian pemanfaatan budaya legenda Rawa Pening sebagai bahan ajar BIPA. Hasil penelitian tersebut memberikan simpulan bahwa budaya penting untuk diketahui dan dipelajari mahasiswa asing sebagai bagian dari proses pembelajaran BIPA sekaligus memudahkan penyesuaian diri terhadap kebiasaan dan budaya (dalam bersosial) di Indonesia. Melalui cerita Rawa Pening tersebut mahasiswa asing diharapkan mampu mengetahui bagaimana norma, adat, tradisi yang ada di masyarakat.

Dari pemaparan tersebut, penelitian ini akan membahas permasalahan kebutuhan bahan ajar berwawasan budaya lokal keislaman yang ada di BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta. Studi budaya berbasis keislaman menjadi distingtif dari rancangan bahan ajar di lembaga BIPA Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan lembaga BIPA pada kampus di luar PTKI. Namun demikian, sebagai bentuk distingtif dari lembaga BIPA lainnya, bahan ajar budaya berbasis studi keislaman menjadi kebutuhan yang masih terbatas. Hasil wawancara terbatas yang peneliti lakukan kepada para pengajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta diperoleh data bahwa bahan ajar yang khusus di dalamnya berisi materi budaya lokal keislaman masih belum dikembangkan. Selama ini pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan buku-buku dari Badan Bahasa yaitu Sahabatku Indonesia yang berisi materi kebudayaan secara umum (tidak khusus membahas budaya lokal berbasis studi keislaman). Beberapa studi kebutuhan bahan ajar BIPA sudah dilakukan, namun untuk materi khusus budaya lokal keislaman masih belum begitu banyak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut merupakan cara dalam menganalisis data yang disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan memiliki kedalaman proses mengapa dan bagaimana sebuah peristiwa itu bisa terjadi (Miles & Huberman, 2009). Sumber data pada tahap ini adalah buku atau bahan ajar yang sebelumnya pernah digunakan di lembaga BIPA UIN raden mas Said Surakarta. Data tersebut perlu didukung dengan sumber data agar mampu menjawab permasalahan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu bahan ajar “Membaca Indonesia: Belajar Bahasa Indonesia Melalui Kearifan Budaya” yang dibuat oleh salah satu pengajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta. Teknik pengumpulan data yang dipilih melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Instrumen dalam pengumpulan data sebagaimana penjelasan dari Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen utama. Artinya, peneliti harus mampu memahami masalah yang terkait dengan suatu fenomena atau kejadian yang dapat digunakan untuk pengembangan konsep teori. Namun, karena peneliti memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman, maka dalam studi pendahuluan, peneliti perlu membuat lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar kuisioner sebagai panduan utama dalam mengumpulkan data.

Teknik analisis data yang digunakan deskriptif analitik untuk mendeskripsikan hasil data yang didapatkan di tahap ini. Data-data yang didapatkan di tahap eksplorasi ditampilkan dengan jelas sehingga informasi dapat diterima. Catatan hasil observasi kelas BIPA, wawancara dengan narasumber, dan studi dokumentasi dari bahan ajar BIPA ditata secara sistematis. Prosedur analisis yaitu reduksi data, display data, dan menyimpulkan serta memverifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi uraian, 1) penerapan bahan ajar bertema budaya pada pembelajaran BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta; 2) analisis kebutuhan bahan ajar berbasis kebudayaan lokal keislaman sebagai upaya optimalisasi Pembelajaran bahasa di BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penerapan Bahan Ajar Bertema Budaya Pada Pembelajaran BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta

Bahan ajar sudah menjadi komponen pokok dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kesiapan bahan ajar memiliki pengaruh besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketersediaan bahan ajar yang memadai menjadi poin penting untuk bisa menjadi perhatian khusus dalam kebutuhan pemelajar BIPA. Akan tetapi, tingginya minat masyarakat asing terhadap bahasa Indonesia dan budayanya belum didukung penuh dengan adanya bahan ajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Masalah tersebut diakibatkan karena minimnya pengadaan buku-buku ajar yang didapat di toko buku yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA. Bahan ajar yang masih terbatas tentu menjadi masalah bagi para pengajar dan pemelajar BIPA (Siroj, n.d.).

Berangkat dari masalah keterbatasan bahan ajar di atas, hal ini turut dirasakan di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta. Salah satu keterbatasan bahan ajar yang masih menjadi PR lembaga BIPA ini adalah ketersediaan bahan ajar yang berbasis budaya lokal keislaman. Lembaga yang berdiri di lingkungan kampus keagamaan Islam ini tentu ingin mengedepankan nilai-nilai edukasi budaya keislaman di Indonesia kepada para pemelajar asing di kampus UIN Raden Mas Said Surakarta. Namun kendala dalam penyediaan bahan ajar bermuatan budaya lokal keislaman masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para pengajar.

Bahan ajar yang saat ini masih digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA yakni bahan ajar yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), yaitu buku Sahabatku Indonesia. Komponen materi yang disajikan dalam buku ini sudah lengkap yaitu memuat materi empat keterampilan berbahasa yang tersaji di masing-masing tingkat pemelajar, yaitu materi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Akan tetapi, dalam praktiknya bahan ajar tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan materi budaya lokal keislaman yang seharusnya dipelajari di BIPA UIN Raden

Mas Said Surakarta. Mengingat bahwa lembaga ini berada dalam lingkungan PTKIN, sehingga diperlukan materi yang memuat unsur kebudayaan berbasis keislaman.

Meski demikian para pengajar tetap mengupayakan agar materi kebudayaan berwawasan keislaman tersebut tetap bisa diajarkan. Materi kebudayaan keislaman atau Islamic Studies merupakan materi yang tersaji dalam kurikulum BIPA di tingkat PTKIN. Sehingga pemelajar BIPA yang seluruhnya muslim mampu mengenal nilai-nilai budaya keislaman yang ada di Indonesia melalui materi tersebut. Untuk menunjang keberlangsungan dalam mengajarkan materi budaya keislaman, maka perlu adanya bahan ajar yang mampu menyediakan kebutuhan pengajar dan pemelajar dalam mengakses kebutuhan materi budaya lokal keislaman. Untuk saat ini belum ada bahan ajar yang khusus berisi materi budaya lokal keislaman, untuk itu perlu adanya studi dalam menjawab kebutuhan pengajar dan pemelajar terhadap bahan ajar BIPA berwawasan budaya lokal keislaman tersebut.

Saat ini Program BIPA di tingkat PTKIN telah memiliki delapan pengajar yang sebagian besar telah mengikuti kegiatan BIPA yang diselenggarakan oleh APBIPA di Bali, Salatiga, Purwokerto, Yogyakarta dan mengundang atau kunjungan kepada tenaga ahli BIPA untuk melakukan IHT di UIN Raden Mas Said Surakarta tentang pengajaran BIPA, penyusunan kurikulum, dan materi BIPA. Latar belakang pengajar BIPA adalah dosen dengan kualifikasi S-2 dan S-3 dengan kemampuan bahasa asing (Inggris) yang cukup baik.

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kebudayaan Lokal Keislaman Sebagai Upaya Optimalisasi Pembelajaran Bahasa di BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta

Untuk menjawab permasalahan kebutuhan bahan ajar maka peneliti melakukan wawancara kepada para pengajar dan pemelajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Kategori Usia

Dalam proses penyusunan bahan ajar perlu mempertimbangkan usia pemelajar. Usia pemelajar BIPA di UIN Surakarta rata-rata sekitar 20-an tahun dengan jumlah untuk saat ini sekitar 14 pemelajar aktif. Jumlah cenderung lebih sedikit dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Hasanah dkk., 2019). pada tahun 2019 yang pada saat itu jumlah pemelajar mencapai 30 orang. Perbedaan kuantitas pemelajar yang cukup signifikan ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang pada waktu itu mengharuskan banyak pemelajar asing untuk dipulangkan ke negaranya. Sehingga setelah keadaan membaik, hanya beberapa pemelajar saja yang masih berkenan untuk melanjutkan studi di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Kategori Asal Negara

Pemelajar BIPA di UIN Surakarta rata-rata berasal dari Thailand dan Filipina. Pengetahuan pengajar akan budaya asal negara pemelajar BIPA menjadi tantangan dalam mempersiapkan materi dan bahan ajar yang optimal. Hal inilah yang menjadi fokus dalam pembahasan penelitian ini, yaitu ketika dua latar budaya yang berbeda menjadi bahan materi yang menarik untuk diajarkan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu alumni sekaligus tutor BIPA bahwa pemelajar asing sangat berminat mempelajari materi budaya terlebih budaya yang bernuansa keislaman. Karena latar belakang mereka yang berasal dari lingkungan muslim, ada beberapa budaya keislaman yang cukup berbeda dengan yang ada di Indonesia khususnya di Surakarta.

Bahkan ketika wawancara berlangsung sempat ditanyakan apakah di BIPA belum ada bahan ajar yang secara khusus membahas budaya lokal keislaman, sehingga pemelajar

dapat memahami perbedaan kultur antara budaya keislaman yang ada di negaranya dengan yang ada di Indonesia. Dari pernyataan tersebut maka, perlu adanya studi pengembangan bahan ajar budaya lokal keislaman sebagai upaya memenuhi kebutuhan pemelajar BIPA di UIN Surakarta. Dari wacana itulah peneliti melakukan studi pendahuluan dan mengeksplorasi kebutuhan bahan ajar berwawasan budaya lokal keislamaan untuk pemelajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pemahaman Budaya Indonesia

Para pemelajar masih tergolong baru mengenal budaya di Indonesia, adapun beberapa yang sudah mereka ketahui karena budaya tersebut hampir sama dengan yang ada di daerahnya. Untuk kategori budaya berwawasan keislaman masih tergolong baru bagi mereka, terlebih Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, tentu menjadi pengalaman baru bagi mereka untuk bisa berbaur dan berpadu dengan masyarakat muslim beserta segala keragaman adat dan budaya yang ada.

Karakteristik Materi Budaya yang Ingin Dipelajari

Materi budaya yang dipelajari pada bahan ajar yang nantinya akan dikembangkan terbagi dalam beberapa sub tema budaya keislaman, yaitu budaya pada tema upacara adat, kuliner, tempat bersejarah atau bahkan keseharian masyarakat muslim di Surakarta yang kesemuanya dikhususkan pada aspek budaya lokal keislaman. Tema upacara adat seperti tradisi kirab malam 1 Suro di Keraton Surakarta, Tradisi Ruwatan, Tradisi Sadranan yang biasanya berlangsung sebelum pelaksanaan bulan ramadan. Tema tempat bersejarah seperti Masjid Agung Surakarta, Masjid Laweyan, Museum Mamba’ul Ulum (Madrasah bersejarah di kota Surakarta), tema kuliner seperti ketupat (kupas), Apem (dari kata afwun), Bubur Suran merupakan salah satu festival kuliner yang rutin dilakukan di lingkungan Keraton Mangkunegaran Surakarta (Dewi & Purnasari, 2020).

Materi bahan ajar bisa juga terkait kegiatan masyarakat yang bernuansa nilai-nilai keislaman seperti pengajian, TPA, tahlilan, syukuran, Halalbihalal dan lainnya, Semua itu memiliki potensi untuk bisa dikenalkan kepada pemelajar BIPA agar ketika berbaur di masyarakat tidak kaget ketika menemui praktik-praktik budaya yang sebelumnya belum pernah mereka temui. Selain itu, mengenalkan adat atau kebiasaan masyarakat dalam keseharian penting agar pemelajar cepat membaur dengan masyarakat sehingga memudahkan proses komunikasi dengan masyarakat sekaligus melatih mental berbicara berbahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat.

Materi Pengenalan Lembaga

Salah satu hal unik yang perlu diketahui dari berdirinya lembaga kampus Islam negeri di tingkat PTKI adalah penamaan kampus yang diambil dari nama-nama tokoh atau pahlawan muslim yang ada di Indonesia. Sebagai contoh kampus UIN Raden Mas Said Surakarta, yang mengambil nama dari seorang tokoh yang mendapat julukan Pangeran Sambernyawa yaitu Raden Mas Said. Raden Mas Said adalah putra pasangan Pangeran Arya Mangkunegara dan Raden Ayu Wulan. Ia lahir di Kota Kartasura pada tanggal 7 April 1725 M (Atmojo dkk., 2021). Selain itu, Raden Mas Said merupakan pendiri Mangkunegaran yang ada di Surakarta. Dengan mengenalkan sosok yang senantiasa tersemat dalam penamaan universitas, pemelajar diharapkan dapat menambah wawasan seputar sejarah penamaan lembaga.

4. KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil temuan memberikan jawaban terkait studi pendahuluan kebutuhan bahan ajar berwawasan budaya lokal keislaman di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta. Bahwa materi kebudayaan lokal keislaman penting untuk dikenalkan kepada para pemelajar BIPA di lingkungan PTKI sebagai ciri khas lembaga BIPA di bawah kementerian agama. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketertarikan dalam mempelajari budaya keislaman, kurang didukung dengan bahan ajar yang memadai, sehingga penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan adanya penelitian pengembangan bahan ajar BIPA berwawasan budaya lokal keislaman, agar hasil studi pendahuluan dan eksplorasi ini dapat dijadikan pertimbangan sebagai data dalam mengembangkan bahan ajar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alalou, A. (2002). Language teaching. *Language Teaching*, 35(3), 190–229. <https://doi.org/10.1017/s0261444800015901>
- Amanat, T. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mito: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.22146/jpt.49277>
- Andayani, & Gilang, L. (2015). The Effectiveness of Integrative Learning Based Textbook toward the Local Culture Comprehension and Indonesian Language Skill of Foreign Students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(10), 197–207.
- Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 828–834.
- Atmojo, K. C. S., Khofifah, N., & Maharani, D. N. (2021). Strategi Pertempuran Raden Mas Said Di Vorstenlanden: Sikap Patriotisme Dalam Menegakkan Keadilan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1).
- Dewi, I. A. K., & Purnasari, N. (2020). Bubur suran, kuliner tradisional surakarta: antara tradisi dan gaya hidup. *Journal of Social Science Teaching*, 4(2). <https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8080>
- Haryati, G., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2019). The complexity of cultural outcomes as Indonesian language teaching material for foreign speakers (BIPA). *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(6), 1979–1984. <https://doi.org/10.22161/ijels.46.55>
- Hasanah, D. U., Kurniasih, D., & Agustina, T. (2019). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bipa Tingkat Dasar Di IAIN Surakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 114–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.10559>
- Husna, K., & Khaerunnisa, K. (2022). Implementasi Budaya Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA Level 2. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 39–54. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/5687>
- Inderasari, E., & Oktavia, W. (2019). Implementasi Kurikulum Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Berbasis Cultural Islamic Studies (Intergrated Curriculum) Di

- Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 127–144.
<https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.127-144>
- Kemdikbud. (2020). Pendaftaran Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Dibuka. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/pendaftaran-pengajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-dibuka>
- Kurniasih, D. (2021). Ragam Budaya Indonesia Dan Pemahaman Mahasiswa Asing Pada Buku Ajar Bipa Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar (Studi Kasus Di Perguruan Tinggi Negeri Di Surakarta). Universitas Sebelas Maret.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Analisis Data Kualitatif (T. R. Rohidi (ed.)). UI-Press.
- Rachman, I. F., . A., & . S. (2019). Cultural Issues in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 454–460.
<https://doi.org/10.24331/ijere.573951>
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening Sebagai Bahan Ajar Bipa. *Jurnal Digdaya*, 1(Tahun), 29–34.
<https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>
- Siroj, M. B. (n.d.). “Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.